

PERAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI BULLYING SISWA

Susandari S.Psi M.Psi

Universitas Islam Bandung | Jl. Tamansari no.1 Bandung
susandari@ymail.com

Abstract. Perilaku *Bullying* seringkali terjadi di lingkungan sekolah karena itu memerlukan peran serta sekolah dalam menanggulangnya sehingga tidak menjadi berlarut-larut dan menjadi budaya bangsa yang berujung pada premanisme. Perilaku *Bullying* merupakan hasil dari Operant Conditioning, di mana pelaku mendapatkan penguatan dari tingkah lakunya. Perilaku ini juga dapat menular pada siswa yang lainnya melalui proses *modelling*, dimana pengamat melihat efek yang diperoleh pelaku dan kemudian melakukan imitasi. Penanganan dari pihak sekolah harus bersifat sistemik, yakni berupa pemberlakuan aturan, pengawasan dan pembentukan kebiasaan yang berujung pada pembentukan karakter Kesetaraan yang dibutuhkan dalam mencegah terjadinya perilaku *Bullying*.

Kata Kunci:

A. Pendahuluan

Fenomena *Bullying* menjadi sering terjadi akhir-akhir ini, dan dilakukan tidak saja oleh mahasiswa perguruan tinggi tapi juga sudah mulai dilakukan oleh pelajar di sekolah dasar. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh senior kepada juniornya, ataupun antara teman yang memiliki status yang berbeda. Peran dari televisi, dalam hal ini banyaknya sinetron yang akhir-akhir ini sering menayangkan adegan *bullying* antar siswa di sekolah, juga turut memicu banyaknya tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah baik di kota besar maupun kecil. Tempat dan waktu terjadinya perilaku *Bullying* biasanya tidak jauh dari aktivitas sekolah yakni di waktu istirahat, ekstra kurikuler, atau dalam perjalanan pulang atau menuju sekolah. Pihak sekolah seringkali tidak memberi perhatian lebih dengan mengawasi siswanya dan bahkan menganggap ringan hal ini, karena dianggap tidak terjadi dalam lingkungan sekolah atau menganggapnya sebagai bagian dari fase perkembangan anak yang harus dilalui dan akan hilang dengan sendirinya. Dengan cara seperti ini akhirnya berkembang perilaku yang diatur oleh siswa sendiri berdasarkan hukum 'siapa kuat dia menang'. Bukannya tidak mungkin, perilaku di masa sekolah akan terbawa terus ke masa dewasa, seperti yang sering kita saksikan yakni tindakan-

tindakan premanisme yang terjadi di hampir semua lini di masyarakat kita.

B. Kajian Pustaka Bullying

Definisi *Bullying* adalah intimidasi secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan oleh individu atau kelompok, secara terus menerus. *Bullying* adalah segala tindakan seperti memukul atau pemanggilan nama yang membuat marah, terluka atau kecewa. Teresa Long dan Kristina Alexander dalam tulisannya berjudul *Bullying: Dilemmas, Definitions and Solutions*, membagi perilaku *Bullying* menjadi 2 katagori yang *Direct* dan *Indirect*. *Direct* adalah taktik yang dilakukan secara langsung, bersifat fisik dan biasanya digunakan oleh anak laki-laki, seperti memukul, menendang, mendorong, meludah pada orang lain, mencuri dan lain-lain. Sedangkan *Indirect* adalah taktik yang dilakukan tidak secara langsung, dikenal dengan *relational bullying* dan biasanya dilakukan oleh anak perempuan, seperti menyebarkan gosip, menjauhi, atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu terhadap korban. Bahkan saat ini perilaku *Bullying* sudah merambah ke dunia maya berupa cacian di social media atau mempermalukan orang lain dengan menampilkan foto-foto ke publik.

Sedangkan Dennis Lines membedakan tingkah laku Bullying ke dalam tipe-tipe: *Heartless Violence* (tanpa perasaan), *Strategic Bully* (berencana), *Bullying for Kicks* (mencari tantangan), *Bullying for Approval* (mencari pengakuan), *Impulsive Bullying* dan *Reactive Bullying*.

Pendekatan Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan terbentuknya perilaku *Bullying*, dimana perilaku ini merupakan hasil dari pembelajaran dari lingkungan melalui *Operant Conditioning*. Pelaku dalam hal ini mendapatkan *reinforcement positive* dari tingkah lakunya, yakni pengakuan dari junior maupun lingkungan teman-temannya. Perilaku ini juga dapat menular pada siswa yang lainnya dengan adanya proses *Modeling*, dimana pengamat (teman-teman pelaku) yang melihat pelaku mendapatkan reward setelah melakukan tingkah laku *Bullying*, akan meniru tingkah laku tersebut. Peran media massa khususnya sinetron di televisi, juga sangat berperan dalam terbentuknya tingkah laku *Bullying* melalui proses *modelling*. Pada masa remaja, yang seringkali dijadikan model bukanlah figure otoritas seperti orang tua, melainkan *public figure* yang seringkali muncul di televisi, sehingga menjadi mirip dengan tokoh yang ada di sinetron yang kelihatan hebat akan menjadi reward bagi mereka.

Pembentukan Karakter

Karakter, seperti yang dijabarkan oleh Thomas Lickona, adalah suatu nilai yang menjadi suatu kebajikan, disposisi dalam diri yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang baik secara moral. Dengan demikian Karakter dikatakan sebagai nilai yang terwujud dalam tindakan. Karakter memiliki 3 bagian yang berkaitan: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behavior*. Karakter yang baik terdiri dari 'mengetahui yang baik', 'menginginkan yang baik' dan 'melakukan yang baik'. Sedangkan intervensi yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter yang

bermoral dalam kelas dijabarkan oleh Thomas Lickona ke dalam tahapan:

1. Menolong siswa untuk saling mengenal dengan melakukan aktivitas-aktivitas bersama
2. Mengajarkan siswa untuk menghargai, menguatkan dan peduli satu sama lain
3. Menolong siswa mengembangkan perasaan sebagai anggota kelompok dan bertanggung jawab kepada dan untuk kelompok.

C. Pembahasan

Dengan melihat terbentuknya suatu perilaku *bullying* yang disebabkan oleh proses kondisioning melalui proses modeling dan *reinforcement*, maka perilaku ini dapat diintervensi dengan memperhatikan kedua hal tersebut. Dengan kekonsistenan dalam modeling dan *reinforcement*, selanjutnya akan terbentuk suatu karakter Kesetaraan yang dibutuhkan dalam menghilangkan perilaku *Bullying*. Karakter dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasan melalui pendidikan di rumah dan sekolah. Penanaman karakter melalui peran sekolah menjadi sangat penting, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Karena itu sekolah menjadi tumpuan untuk mere-dukasi karakter siswa yang kurang tepat, yang telah terbentuk oleh lingkungan rumah ataupun teman-temannya. Untuk tujuan itu peran serta sekolah yang dapat dilakukan adalah:

1. Guru dapat berperan sebagai model atau mentor dalam pembentukan karakter yang diinginkan. Sebelumnya, guru haruslah memiliki kepribadian yang memenuhi syarat untuk dijadikan idola bagi siswanya, setidaknya memiliki perhatian dan tidak sekedar hadir untuk mengajarkan materi pelajaran saja. Selain perhatian, guru juga pengawasan. Tugas ini tidaklah menambah beban mengingat di tiap kelas selalu ada yang namanya wali kelas yang mengawasi siswa di kelasnya. Setidaknya guru harus mengenal satu persatu siswa yang menjadi bagian tanggung jawabnya.

2. Pengawasan berupa Punishment saja dirasa kurang efektif, sehingga harus dilakukan penanganan yang bersifat sistemik, yaitu dengan membuat peraturan oleh pihak sekolah yang melarang terbentuknya kelompok-kelompok siswa berdasarkan status sosial ekonomi, penampilan, prestasi dan sejenisnya
3. Dalam management kelas, perlu dilakukan pembentukan kelompok dimana kelompok yang terbentuk melibatkan campuran siswa. Kelompok ini dibentuk dengan mengundi anggotanya dan bisa berubah jika dianggap tujuan yakni kesolidan kelompok, sudah tercapai. Dalam kelompok haruslah terbentuk kepedulian antar anggota kelompok sehingga muncul rasa empati terhadap kesulitan dan tanggung jawab untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi pada anggota kelompoknya.
4. Diberikan tugas kelompok yang hasilnya akan dikompetisikan antar kelompok, dimana dalam hal ini ditekankan nilai pentingnya keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuannya, dan keberhasilan tersebut akan mendapatkan reward.

Cara-cara seperti di atas tentunya harus dilakukan sejak dari awal siswa

masuk sekolah tersebut, sehingga belum terjadi pengelompokan siswa berdasarkan kesamaan status. Selain itu cara di atas dapat digeneralisir dengan membaurkan siswa antar kelas/angkatan menjadi 1 kelompok, untuk berkompetisi dengan kelompok lainnya, sehingga tidak terjadi sekat-sekat antar angkatan, yang juga sering menjadi sumber perilaku *bullying* berdasarkan senioritas.

Keterbatasan dari intervensi ini, adalah kurang dapat diterapkan jika penyebab dari tindakan *bullying* adalah karena faktor individual, seperti kurangnya *social skills*, *anger management*, *conflict resolution* dan lain-lain, sehingga diperlukan materi tambahan untuk individu-individu tertentu.

Daftar Pustaka

- Lickona, Thomas (1991). **Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility**. Bantams Books
- Lines, Dennis. (2008). **The Bullies: Understanding Bullies and Bullying**. Jessica Kingsley Publisher.
- Long, Teresa. Alexander, Kristina. (2010). **"Bullying: Dilemmas, Definitions, and Solutions"**. Contemporary Issues in Education Research. Vol 3, Issue 2. Proquest.